

BIAS GENDER DALAM KELUARGA (Studi kasus pada Kompleks Singgalang Padang)

Oleh : Setiawati

Abstrak

Research on gender bias in the family (A Study in Padang Complex Singgalang) aims to reveal whether there is gender bias in the family in Padang Singgalang complex, especially in terms of implementation of the family in domestic chores, economic factors or family income and family decision making. This research is a family Sabjek dikompleks Singgalang (mothers and fathers) of which withdrawals are "Snow Sampling Boal." The approach of this research is a qualitative approach, because the behavior of daily life in the family is a cultural event and should use a qualitative approach, and this kind of research classified as a case study. The data collection techniques used were interviews and participatory observation, The results can be summarized as follows: (1) In implementing the family domestic work, there have been kecenderungannya collaboration between husband and wife, in this case the husband has been carrying out domestic work, although limited to certain jobs fatherly. However, the participation of the husband, not because of their responsibilities within the family, but because his wife wanted to help ease the job. This means there is still gender bias in the family, especially mengkotakkan work between men and women. (2) The role of mothers in the family economy in the family economy provides a substantial contribution, even among those who earn more than their husbands, but the presence of tersebutmasih permanent income defined as the additional revenue. This recognition not only by their husbands, but also the opinions of these mothers. (3) In making decisions, it seems there has been cooperation between the husband and wife, but the things which ranges around the daily needs of the domestic like procurement, the issue of household appliances, clothing problems of children and so forth, it was entirely in the hands of the istri. Jadi thus still there is gender bias in the research area of decision making.

Kata kunci : Bias gender, keluarga

PENDAHULUAN

Dawasa ini peranserta perempuan dalam menopang ekonomi keluarga semakin dirasakan dan semakin tinggi peransertanya dalam berbagai lapangan kerja untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kecenderungan yang demikian juga sejalan dengan arah kebijaksanaan Nasional yang dirumuskan dalam GBHN (1999-2004) bagian a, yatu... meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui kebijakan Nasional yang diemban oleh lembaga yang mampu untuk memperjuangkan terwujudnya kesetaraan gender. Hal ini juga sesuai dengan ramalan Naisbitt dan Aburdane (1987), dimana dia mengemukakan bahwa pada dasawarsa tahun

1990-an merupakan dasawarsa perempuan dalam bisnis.

Keterlibatan perempuan bekerja di luar rumah atau pada sektor publik, mempunyai arti tersendiri dalam kehidupan sebagai individu, istri, ibu rumah tangga ataupun sebagai anggota masyarakat. Keterlibatan ini juga dapat mempengaruhi kemandirian mereka secara ekonomis. Kemandirian mereka dibidang ekonomis ini, diduga merupakan variabel penting dalam proses pengambilan keputusan keluarga, artinya penghasilan yang dimiliki perempuan tersebut akan memberikan arti bagi keluarga dan merupakan akses untuk meningkatkan posisinya dalam pengambilan berbagai keputusan. Selain itu dengan tampilnya perempuan keranah publik, dengan sendirinya akan membawa konsekwensi yang cukup besar dalam pengelolaan keluarga.

karena berkurangnya waktu mereka untuk pekerjaan rumah tangga. Disisi lain perempuan yang bekerja di luar rumah tangga, akan memperoleh upah, yang berarti perempuan itu mempunyai sumber pendapatan pribadi. Dengan sumber pendapatan tersebut mereka tentunya mempunyai keleluasaan dalam pengelolaan pengeluaran pribadinya dan untuk keperluan rumah tangganya. dan sekaligus juga mempengaruhi kemandirian mereka secara ekonomis. Kemandirian mereka dibidang akademis ini, diduga merupakan variable penting dalam proses pengambilan keputusan keluarga. Artinya penghasilan yang dimiliki perempuan tersebut akan memberi sumbangan yang berarti bagi keluarganya dan sekaligus merupakan akses untuk meningkatkan posisinya dalam pengambilan keputusan. Selain itu dengan tampilnya perempuan ke ranah publik, dengan sendirinya akan membawa konsekuensi yang cukup besar dalam pengelolaan keluarga, karena berkurangnya waktu mereka untuk pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Permasalahannya adalah : Apakah terdapat bias gender dalam keluarga bagi istri-istri yang bekerja., khususnya menyangkut pekerjaan domestik keluarga, pengelolaan ekonomi keluarga, dan dalam pengambilan keputusan keluarga.

Berbicara tentang perempuan dan permasalahannya, tentu tidak dapat melepaskan diri dari situasi sosial, politik, budaya yang melingkupinya, sebagaimana dikemukakan Marwel dalam Budiman (1985) bahwa peran yang didasarkan atas perbedaan seksual merupakan kenyataan yang tidak dapat dibantah. Pada setiap kebudayaan perempuan dan laki-laki diberi pola dan tingkah laku yang berbeda untuk saling melengkapi perbedaan badaniah kedua makhluk tersebut. Oleh karna itu para ahli mengasumsikan bahwa deferensi peran dalam keluarga berdasarkan jenis kelamin dan alokasi ekonomi mengarah pada adanya peran yang lebih besar dari wanita untuk pekerjaan rumah tangga dan laki-laki pada pekerjaan yang lebih produktif atau pekerjaan mencari nafkah. Walaupun diakui dalam kenyataannya dan dibuktikan dari berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan para ahli bahwa tidak sedikit wanita mempunyai peran mencari nafkah seperti di bidang pertanian, industri rumah tangga, perkantoran dan sebagainya (Sayogy : 1985).

Pengesaan dalam pembagian kerja antara wanita dan pria sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mencerminkan pula perubahan peran wanita dalam pekerjaan rumah tangga. Dalam perkembangan kemudian dapat diketahui ada dua tipe peran wanita, yaitu : pekerjaan dalam rumah tangga dan pekerjaan mencari nafkah. (Sayogy).

Keterlibatan wanita dalam bekerja di luar rumah, mempunyai arti tersendiri dalam kehidupan, baik sebagai individu, isteri, dan ibu rumah tangga. Perubahan ini dapat mempengaruhi hal-hal yang berkaitan pada diri wanita itu sendiri antara lain sikap percaya diri, sikap dalam mengambil keputusan (Surbakti. 1994).

Bagai mana dengan status pekerja perempuan di daerah Minangkabau perempuan yang menganut sistem keberatan Meterilinal. Kiranya sepengetahuan peneliti yang mengkaji masalah tersebut. Apakah terdapat bias gender dalam keluarga terutama menyangkut dalam hal pelaksanaan pekerjaan rumah tangga, masalah ekonomi rumah tangga dan dalam pengambilan keputusan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **Kualitatif**. Alasan digunakan penelitian kualitatif ini adalah karena diasumsikan bahwa kehidupan dan keseharian dalam rumah tangga, berlangsung dalam peristiwa sosial budaya yang bersifat holistik. Melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan subjek akan dapat ditelusuri dan di pahami permasalahan serta tujuan yang dicapai dalam penelitian. Penelitian ini tergolong kepada jenis studi etnografi, karena kajian penelitian ini memfokuskan perhatian pada pencacatan secara rinci peristiwa budaya dan perilaku interaksi dalam konteks rumah tangga para keluarga yang berdomisili di kompleks singgalng karena pada perumahan tersebut hamper 80% para ibu-ibu bekerja di luar rumah.

Adapun subjek penelitian ini adalah ibu-ibu yang bekerja pada sektor publik yang bertempat tinggal di kompleks Singgalang dan tidak memiliki pembantu rumah tangga dengan pengambilan sampelnya secara "snow ball sampling" .

Analisa data menggunakan pendekatan cyclical, artinya analisis data dilakukan semenjak dimulainya proses pengumpulan data awal (*grand tuor observation*) sampai dengan tahapan penulisan laporan dan penarikan kesimpulan. Meskipun laporan telah ditulis, kesimpulan telah akan ditarik, jika terdapat kekurangan data atau terdapat keraguan terhadap data yang diperoleh, tidak tertutup kemungkinan untuk melakukan pengumpulan data ulang. Untuk analisis yang demikian, ditempuh dua langkah, masing-masing dengan dua langkah pula. *Pertama* (1) pengumpulan data dan (2) analisisnya. *Kedua*, (3) penyajian data dan (4) penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992 dan Fatton, 1980).

Khusus untuk langkah pertama pada bagian ke dua (analisis data yang sudah terkumpul), ditempuh pula tiga langkah: pertama, memilah-milah data mentah yang berhubungan dengan focus penelitian yang telah ditentukan. Kedua mengindektifikasikan, serta mengedit data mentah sehingga bila di muat ke dalam masing-masing variable yang menjadi focus penelitian, maka dia menjadi suatu yang utuh dan kongren. Ketiga, menulis narasi secara kronologis atau tematis, atau merupakan gabungan dari keduanya (*interpretative understanding*)

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pekerjaan Dalam Rumah Tangga.

Yang dimaksud dengan pelaksanaan pekerjaan dalam rumah tangga menurut penelitian adalah : gambaran dari keterlibatan suami atau istri di dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan tertentu di rumah tangga. Apabila dikaitkan dengan tujuan penelitian ini yaitu melihat apakah terdapat bias gender dalam pekerjaan rumah tangga tersebut, maka penelitian ini mengungkap gambaran pembagian pekerjaan dalam keluarga antara suami istri dan anak, apakah responsif gender ataukah bias gender. Dengan kata lain dapat diungkapkan : apakah terdapat penetapan pekerjaan untuk jenis kelamin tertentu dalam rumah tangga (bias gender) atau tidak (responsif gender).

Sehubungan dengan masalah di atas, dari pengamatan dan wawancara mendalam yang di

lakukan dengan beberapa keluarga yang berbeda latar belakang pendidikan, pekerjaan dan status ekonomi yang bersangkutan, terdapat kecenderungan bahwa : pada kompleks perumahan singgalang masih terdapat pembagian kerja di rumah tangga yang mengarah kepada pembagian berdasarkan jenis kelamin (bias gender). Dalam hal ini hampir seluruh pekerjaan domestik dikerjakan oleh ibu (perempuan), dan anak perempuan, walaupun keterlibatan suami dalam hal ini sudah banyak, Cuma saja kecenderungannya adalah “membantu” meringankan pekerjaan istri.

Pekerjaan rumah tangga cenderung dilakukan oleh istri.

Untuk menjelaskan gambaran di atas peneliti mengutip beberapa cuplikan hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatif yang dilakukan dengan beberapa keluarga di Komplek Perumahan Singgalang Padang.

Suatu pagi (hari sabtu), peneliti berkunjung ke rumah salah seorang responden yang bernama Sir, yang mana dia bekerja sebagai guru pada salah satu SLTA di kota Padang, dan suaminya juga seorang guru SLTA. Kelihatannya ibu tersebut sedang : Sibuk buk, peneliti memulai pembicaraan, lagi ngapain ibu, kelihatannya agak sibuk lantas ibu Sir menjawab,; tidak buk! Cuma pekerjaan yang biasa-biasa saja.. Setelah itu peneliti menanyakan tidak mau menghentikan pekerjaan ibu Sir, lantas sambil bekerja kami selalu bercerita dengan panjang lebar seputar pekerjaan ibu tersebut setiap hari.. Pada waktu itu terungkap bahwa pekerjaan untuk sektor domestik dalam keluarga ini cenderung dikerjakan oleh ibu dan anak perempuan setelah mereka pulang sekolah. Dari pengamatan peneliti pada hari ke dua berkunjung kerumahnya, buk Sir baru kembali dari pasar di mana masih banyak terdapat tumpukan belanja di atas meja dan piring kotor yang belum di cuci.lantas peneliti bertanya tentang keberadaan anggota keluarga yang lain, bu Sir menjawab: Anak-anak pergi les (buk Sir mempunyai 5 anak laki - laki) dan bapak masih tidur. Seperti inilah saya setiap hari buk mencuci setiap hari. Demikianla pekerjaan saya setiap hari buk kata bu Sir kepada peneliti, tapi : Itu sudah kodrat kita sebagai perempuan, tidak bias dielakan, Saya bekerja semampu saya, kalau sebenarnya

biasanya bapak ikut membantu mencuci kerana kasian melihat saya, begitu juga dengan anak-anak membantu menyapu rumah. Tapi semuanya selalu di maklum lah bu mereka semuanya laki-laki.”

Pada saat kami berdua sedang asyik-asyiknya mengebrol, pak Eri (suami ibu Sir) bangun, bu Sir berdiri untuk membuat minuman suaminya. Peneliti langsung minta diri untuk pulang kerana sudah satu jam peneliti berada di sana.

Seminggu kemudian peneliti kembali dating kerumah bu Sir tersebut, hal yang tidak jauh berbeda dari kedatangan pertama juga peneliti amati dan temukan dari hasil wawancara mendalam dengan ibu dan keluarga tersebut. Kecenderungannya pada keluarga tersebut sudah terpola, bahwa pekerjaan-pekerjaan domestik adalah tugasnyaperempuan. Keterlibatan bapak dan anak-anak sebenarnya adalah membantu. Saat peneliti berkunjung ke rumah bu Sir tersebut, kedua suami istri tersebut seang melakukan pekerjaan rumah tangga, ibuk sedang memasak di dapur, sedangkan bapak sedang mengstrika pakaian. Pada saat itu bu En mempersilakan peneliti duduk sambil melanjutkan pekerjaannya, terima kasih, langsung duduk di kursi di mana di samping bapak Eri sedang mengstrika kainnya. sangat senangmelihat bapak-bapak yang mau memban di rumah, kalau boleh saya bertanya pada bapak, menyebabkan bapak mau terlibat dalam pekerjaan tanggapan, sementara selama ini saya lihat jarang dilakukan bapak-bapak yang lain ? Langsung suami bu En menjawab :
Sebenarnya kalau kita lihat sekarang ini sudah banyak - bapak yang mau membantu istrinya bekerja di rumah, pekerjaan rumah itu kan cukup banyak, dan sangat mereportkan. Walaupun itu adalah pekerjaan kaum ibu, kita kan mempunyai untuk membantunya. Kasihan, mana dia harus mencuci, beres-beres rumah dan masih banyak yang l apasalnya kita bantu, kecuali kita di kampung, memang banyak omongan orang.

Hal yang hampir bersamaan juga peneliti jumpai dari sebuah keluarga bu Rita seorang karyawan bank BNI di kota Padang. Dan suaminya seorang pegawai bank BPD, meraka punya 2 orang anak yang masih balita. Pada saat peneliti berkunjung ke sana, suaminya sedang

asyik membaca Koran, sedangkan ibu Rita sedang sibuk di dapur menyiapkan sarapan pagi, di samping bu Rita sedang duduk mencuci. Pada waktu itu peneliti mengawali pembicaraan, sangat sibuk bu Rita tegur peneliti, lantas bu Rita menjawab : Sedikit bu!, sebab hari-hari bekerja sebagai ibu rumah r tinggal bagi saya adalah dua hari ini yaitu hari Sabtu dan Minggu sudah banyak pekerjaan-pekerjaan rumah tangga yang di kerjakan dalam dua hari ini, .coba ibu lihat kain sudah ditumpuk, halaman dan rumah sudah pada berantakan dan gosokan juga sudah banyak. Kalau kita pikirkan bana nasib awak perempuan ini bu, sangat banyak kerja: Apakah bapak tidak mau menolong pekerjaan rumah tangga , atau di bagi biar cepat , Ibu Rit: ketawa sambil menjawab, inikan kerja kita perempuan, memang selama ini bapak ada membantu saya seperti menstrika, mencuci, Cuma karena apabila saya sudah kelihatan capek dan saya minta tolong. Kadang-kadang saya juga sampai hati melihat bapak mengerjakan pekerjaan rumah , apa kata orang nanti, apalagi kalau di lihat oleh keluarga bapak.

Dari kedua cuplikan peristiwa diatas terlihat, bahwa di dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, dalam keluarga di kompleks Singgalang kecenderungannya masih terdapat bias gender, dimana adanya pembagian kerja yang terkonstruksi menurut jenis kelamin. Dimana pekerjaan-pekerjaan yang bersipat domestik cenderung merupakan tugas atau pekerjaan perempuan. Keikutsertaan laki-laki dalam pekerjaan rumah tangga hanya sebagai bantuan untuk meringankan beban istri. Hal ini yodah hanya menurut suami, tetapi juga diterima dan dipahami oleh si istri sebagai suatu hal yang sudah menjadi kodratnya.

Senada dengan apa yang peneliti temukan dalam keluarga-keluarga diatas, juga peneliti temukan pada keluarga bu Wati dan pak Am, dimana ke duanya adalah staf pengajar pada sebuah perguruan tinggi di Padang, keluarga bu As seorang guru SMA di Padang dan pak Wir seorang karyawan dari suatu perusahaan, keluarga bu Af sebagai guru SLTP di Padang, dan suaminya pak Syaf seorang pejabat pada kantor pertanian di kab. Padang Pariaman. Masih banyak lagi keluarga-keluarga lain di kompleks Singgalang ini yang peneliti amati, masih

terdapat bias gender dalam pekerjaan rumah tangga.

Keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga hanya sekedar Membantu isteri.

Dari beberapa hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada keluarga-keluarga di komplek Perumahan Singgalang Padang, secara ringkas dapat disimpulkan bahwa saat ini para suami (laki-laki) sudah mau melaksanakan pekerjaan rumah tangga (domestik) walaupun untuk pekerjaan tertentu saja. Namun demikian dari hasil wawancara mendalam dengan beberapa responden laki-laki maupun perempuan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keikutsertaan suami (laki-laki) dalam pekerjaan rumah tangga tersebut, bukanlah karena pekerjaan tersebut merupakan tugas bersama dalam keluarga, tetapi karena ingin membantu meringankan tugas istri. Hal yang demikian peneliti peroleh tidak saja dari istri, tetapi juga pernyataan dari si suami sendiri. Di bawah ini peneliti mengutip beberapa cuplikan wawancara peneliti dengan para suami di kompleks Perumahan Singgalang, pada hari minggu. Pada waktu peneliti berkunjung ke rumah salah seorang responden bernama syaf, langsung peneliti mengawali pembicaraan: Assalamualaikum, peneliti mengawali masuk ke rumah seorang responden Syaf, dimana keduanya sedang asyik mencuci. Pada saat peneliti masuk, kelihatannya bapak tersebut agak kikuk dan malu. Peneliti langsung mengatakan tidak apa-apa pak, sekarangkan biasa. Saya sangat senang melihat bapak-bapak yang ikut bekeja sama dengan pekerjaan rumah, bapak Ayaf menjawab dengan senyum: silakan duduk bu, ibu ada di belakang.

Nampaknya bapak dan ibu tersebut sudah selesai mencuci dan ibu akan menjemurkan kain di tali dibelakang rumahnya, sementara bapak tersebut duduk dikursi dimana peneliti dipersilakan duduk. Sebenarnya saya ingin beretukar pikiran dengan bapak sebentar, bolehkah pak, tidak mengganggu? Peneliti mengawali pembicaraan Bpk Syaf : Tentang apa tu bu, kok dapat saya jawab, sambung pak Syaf: Saya sudah lama menikmati bapak dan keluarga di sini dan juga informasi yang di sampaikan ibu waktu saya berkunjung ke sini, bapak selalu ikut bekerja sam dalam pekerjaan rumah tangga, dimana hal ini jarang di lakukan

oleh keluarga-keluarga lain. Saya ingin mengetahui, apakah keikutsertaan bapak ini, memang karena kita harus bekerjasama dalam pekerjaan rumah tangga atau karena yang lainnya. Bpk Syaf .Dengan lantangnya bapak Syaf memberikan jawabannya. Yang sebenarnya bu, saya kasihan pada ibu saya yang selalu capek mengerjakan pekerjaan rumah pekerjaan rumah yang sangat banyak, sementara kami tidak punya pembantu dan anak-anak sibuk pula dengan aktivitas masing-masing. Kalau ibu sakit, kelelahan, dan kita juga yang rugi, makanya saya mau mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sebenarnya bukan tugas saya.

Hal senada juga diperoleh dari bapak Am, seornag kepala bagian pada sebuah kantor, dan istrinya seorang dosen pada sebuah perguruan tinggi di padang.

Sebenarnya pernyataan yang sama dan senada dengan ungkapan bapak Syaf dan bapak Am tadi juga diperoleh dari bapak-bapak yang lain seperti bapak Erik, Udin,Nal,AndiEdi,Mas,An dan bapak-bapak yang lain di komplek perumahan Singgalang yang mana intinya : keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga bukanlah karena tugas bersama, tetapi adalah karena keinginan untuk membantu istri atau meringankan beban istri.

Dari beberapa cuplikan wawancara di atas dilihat bahwa : pada komplek perumahan singgalang dimana pendidikan masyarakatnya relative tinggi dan pekerjaan masyarakatnya sangat heterogen dan social ekonomi mereka menengah ke atas, masih terdapat bias gender dalam pelaksanaan pekerjaan rumah tangga (domestik). Dalam hal ini konsep tentang pembagian kerja menurut jenis kelamin masih ada pada keluarga. Dengan kata lain pekerjaan rumah tangga (domestik) adalah pekerjaan perempuan, sementara pekerjaan laki-laki menyangkut masalah pekerjaan mencari nafkah di luar (publik).walaupun saat ini,keterlibatan para suami ke ranah domestik sudah kelihatan,akan tetapi hanya dalam katagori “membantu pekerjaan istri bukan tanggung jawab bersama”.

Kontribusi atau sumbangan penghasilan istri terhadap ekonomi keluarga

Sesuai dengan tujuan penelitian sebagaimana dikemukakan diatas, adalah untuk

mengungkap apakah terdapat bias gender dalam masalah ekonomi keluarga. dalam hal ini terjadi bias gender apabila terdapat pengkotakan antara penghasilan suami sebagai penghasilan utama dan penghasilan istri sebagai penghasilan tambahan.

Sebagaimana kita lihat saat ini, kenyataan dari sumbangan penghasilan wanita khususnya ibu-ibu yang bekerja diluar rumah, secara umum adalah terbantunya kebutuhan rumah tangga khususnya dan keperluan-keperluan rumah tangga lainnya umumnya, apakah sebagai nafkah tambahan.

Sebagian besar para ibu-ibu bekerja memberikan alasan faktor pendorong mereka bekerja adalah karena fektor ekonomi. Oleh karena itu terhadap pertanyaan mengenai sumbangan penghasilan mereka sebagian besar (84%) mengemukakan sangat membantu. Di bawah ini adalah kutipan perbincangan peneliti dengan salah seorang responden, yaitu bu Ida. Dari hasil pembicaraan dengan bu Ida tersebut bahwa dia memperoleh gaji setiap bulannya agak lumayan sebagai guru SD golongan IIIa. Sebagaimana yang dia katakana

: alhamdulillah ado saketek, dan lai pulo cukup untuk menambah kebutuhan keluarga. Kalau di harapkan saja gaji bapak untuk belanja rumah tangga mana cukup, apalagi kebutuhan kita saat ini sangat banyak. Kalau boleh saya tau, mana yang besar penghasilan bapak sebagai pegawai dengan penghasilan ibu sebagai guru senior. Kalu sekarang besar penghasilan saya, jawab responden. Karena peneliti ingin mendalami tentang penghasilan ibu tersebut maka peneliti langsung menanyakan

: jadi kalau begitu ibu banyak membiayai utama pengeluaran rumah tangga, sementara bapak hanya sebagai tambahan ya buk ? peneliti mencoba mangali pendapat : Oo tidak begitu, menurut saya untuk membelanjai kehidupan keluarga dan anak-anak adalah tanggung jawab bapak, sementara penghasilan saya adalah untuk menambah.

Hal senada juga dikemukakan oleh ibu Wati, Lela dan Af, bahwa penghasilan yang diterimanya sangat membantu ekonomi keluarga. Adapun jumlah penghasilan setiap bulan apabila di kumpul keduanya, setelah di beli belanja dapur dan ongkos, hanya tinggal Rp. 100.000,- untuk di tabung. jadi kecenderungannya pamahaman ibuk-

ibuk pada kompleks singgalng terhadap penghasilan yang mereka peroleh, merupakan penghasilan tambahan untuk pembiayaan rumah tangga. Adapun pengolahannya terletak di tangan sang istri. Sebagai mana di jelaskan ibu Wati melalui wawancara mendalam yang : Kalau boleh tahu bagai mana cara pengelolaan keuangan dalam rumah tangga ibu? Apakah yang mengendalikan keuangan itu bapak atau ibu ? : Sebenarnya bagi kami masalah pengelolaan keuangan itu adalah tanggung jawab saya (ibu) khususnya dalam keperluan dapur. Setelah gaji bapak stor pada saya, ditambahkan dengan penghasilan saya, semuanya saya yang mengatur. Untuk pengeluaran-pengeluaran dapur dan keperluan rumah tangga se hari-hari, saya sendiri yang memikirkan, tetapi untuk pengeluaran lainnya saya selalu bermusyawarah dengan bapak.

Dari kedua kutipan diatas, diperjelas lagi dari hasil observasi pada rumah responden, ternyata penghasilan yang di peroleh responden yang diperoleh responden sangat membantu ekonomi keluarga.

Sehubungan dengan masalah cara keluarga memberi makna terhadap penghasilan yang diperoleh apakah sebagai nafkah utama atau tambahan, hampir seluruh responden menyatakan uang yang mereka dapatkan adalah untuk menambah penghasilan suami yang dirasakan belum bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Secara singkat peneliti mengemukakan ringkasan hasil wawancara peneliti dengan seorang ibu yang penghasilannya jauh lebih besar dari suaminya, dimana dia sebagai karyawan bank sementara suaminya sebagai seorang karyawan di sebuah perusahaan swasta di kota Padang, wawancara tersebut sudah diringkaskan, sebagai berikut : Banyak juo penghasilan ibu sebulan, yo by ? Tanya peneliti. Mana yang besar dari penghasilan bapak ? Ibu Neka : Ibu tersebut menjawab secara terbuka, (hal ini mungkin disebabkan karena antara kami telah terjalin suatu keakraban) terus terang saya sampaikan buk, gaji saya 3X lebih besar dari pada bapak, bapak mungkin hanyo 1 juta sebulan sebagai pegawai pos, sementara saya kira-kira 3 jt per bulan. Alhamdulillah tercukupi juga pengeluaran rumah bahwatangga kami. Walaupun mencari nafkah ini adalah tanggung jawab suami, tapi dangan penghasilan saya

tersebut, saya masih menyadari bahwa penghasilan tersebut adalah penambah incam keluarga. Saya tidak pernah merasakan bahwa saya adalah tulang punggung utama keluarga, karena hal ini menurut saya dapat menyebabkan suami kita merasa minder dan sebagainya.

Selain itu setelah didengarkan pula pertanyaan bapak/suami dari ibu yang bersangkutan, ternyata juga mengemukakan bahwa penghasilan dari ibu tersebut hanya penambah kebutuhan keluarga.dibawah ini adalah sebush kutipan wawancara peneliti dengan suami dari ibu tersebut.Peneliti :” lah lamo ibuk bekerja sebagai pegawai bank pak ?mungkin sudah banyak pula gaji beliau.Bapak Iwan : lumayanlah buk, untuk menambah belanja rumah tangga, berapalah pendapatan saya sebagai tukang pos. tapi dengan adonyo ibu bekerja, sekarang ini agak lumayanlah,anak-anak bisa sekolah, dan dapat pula membeli yang lain-lain Peneliti : bagaimana pendapat bapak tentang ibu-ibu yang bekerja diluar rumah? : menurut saya bekerja sebagai perempuan, khususnya yang telah bersuami, boleh-boleh saja, apa lagi kita lihat kehidupan saat ini, penghasilan sang isri sangat membantu untuk menambah penghasilan suami.

Dari kedua kutipan di menganggap bahwa penghasilan yang diperoleh istri sekalipun besar dari penghasilan suami, tetap sebagai nafkah tambahan, tidak merupakan nafkah utama.

Hal yang hampir senada juga dikemukakan oleh ibu-ibu yang lain,tidak seorangpun dari mereka yang menyatakan atau memaknai penghasilan mereka sebagai nafkah utama. Demikian juga dengan jawaban dari suami, di mana tidak seorang pun dari mereka mengakui atau

menyatakan penghasilan istri mereka sekalipun banyak sebagai nafkah utama, akan tetapi tetap menambah, mencukupi atau sebagai tambahan.

Dari uraian di atas, apabila dianalisis dengan menggunakan perspektif gender, ternyata didalam keluarga kompleks singgalang kecenderungan masih terdapat “bias gender”.di sana masih terdapat dan membudayanya pembagian peran antara laki-laki dan perempuan.laki-laki mencari nafkah sementara perempuan mengola rumah tangga.sekalipun telah terjadi perubahan dengan tujuan perempuan ke ranah publik dan dengan penghasilan yang melebihi dari pihak laki-laki,ternyata masih trkonstruksi di dalam pemikiran dan prilaku masyarakat bahwa “ penghasilan laki-laki adalah penghasilan utama dan penghasilan perempuan adalah penghasilan tambahan”.

Peran dan kedudukannya dalam pengambilan keputusan keluarga

Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa distribusi dan alokasi kekuasaan memperhatikan kemampuan seseorang atau sekelompok orang mengambil keputusan, yang juga berarti menunjukkan berfungsi tidaknya seseorang atau sekelompok orang tersebut. Peran seseorang sebagai individu dapat dilihat dari kemampuannya mengambil keputusan, kekuasaan dan wewenang serta diakui oleh pihak lain.

Sehubungan dengan sejauh mana kekuasaan ibu-ibu pada kompleks singgalang dalam mengambil keputusan keluarga, hal ini dapat di gambarkan sebagai berikut : hasil wawancara mendalam serta observasi partisipatif yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa variasi dalam pengambilan keputusan keluarga dapat digambarkan sebagian berikut :

Tabel 2

Pengambilan keputusan berbagai persoalan keluarga (dalam persentase)

No	Jenis persoalan	Pengambilan keputusan				
		Istri	Suami	Istri-suami	Suami/istri dominan istri	Suami/istri dominan suami
1	Menetapkan kebutuhan sehari-hari serta pembagian tugas	75	35	-	-	-
2	Menentukan model rumah serta pembagian perlengkapan rumah	-	-	50	50	-
3	Pembelian barang-barang berharga	30	-	30	60	-
4	Pendidikan anak	60	20	-	-	-
5	Membeli pakaian anak	70	30	-	-	-
6	Memilih kontrasepsi dan penentuan jumlah anak	50	50	-	-	-
7	Pemberian dana sosial	40	-	60	-	-

Dari gambaran di atas, terlihat cukup bervariasi pendapat para responden dalam pengambilan keputusan keluarga. Untuk penetapan kebutuhan sehari-hari seperti apa yang mau dimasak, pembagian tugas rumah tangga, pembelian perabot rumah tangga, keputusan lebih didominasi oleh istri. Namun suami untuk masalah yang demikian hanya sebagian kecil. Sehubungan dengan penentuan model rumah serta pembelian alat-alat rumah tangga dan pembelian barang-barang berharga lainnya sebagian responden berpendapat diputuskan secara bersama, namun istri memiliki kekuasaan untuk penetapannya. Masalah pendidikan anak tampaknya sudah menjadi keputusan bersama antara suami istri, namun disini suami memiliki kekuasaan yang cukup menentukan. Penetapan jumlah anak dalam keluarga dan penetapan kontrasepsi yang akan digunakan lebih banyak didominasi oleh suami, namun ada sebagian kecil responden mengemukakan diputuskan secara bersama-sama. Dalam hal penetapan dana sosial seperti pemberian bantuan keluarga dan bantuan lainnya istri terlihat lebih banyak memutuskan, namun demikian penetapan sebagian kecil pendapat responden berada

ditangan suami dan ada yang dimusyawarahkan di antara suami istri.

Dari gambaran di atas, terlihat bahwa penghasilan ibu-ibu dalam menunjang ekonomi keluarga ikut memberi pengaruh terhadap kekuasaannya pengambilan keputusan keluarga. Istri terlihat sudah mendapatkan kesempatan dan penghargaan yang cukup memadai di mata suami. Namun demikian apabila di cermati lebih jauh ternyata keputusan yang dominan berada di tangan istri yang masih berada di seputar ranah domestik. Ini berarti bahwa masih terdapat ketimpangan (bias gender) dalam keluarga ibu-ibu pada kompleks singgalang. Di bawah ini salah satu gambaran dari ungkapan pernyataan ibu-ibu di kompleks singgalang, sehubungan dengan kekuasaannya dalam pengambilan keputusan keluarga. Ibu Af salah seorang guru di SLTP di kota Padang yang berpenghasilan cukup tinggi dari suaminya, dimana suaminya seorang pegawai kantor lurah di Padang. Di sini penghasilannya jauh lebih dari suami yang bekerja sebagai kantor lurah. Inilah cuplikan wawancara peneliti dengan ibu yang bersangkutan. Peneliti mencoba memancing ibu Af untuk dapat mengungkapkan seberapa besar

kekuasaannya dalam pengambilan keputusan keluarga. Bu Af ini baru dua tahun ini bekerja sebagai dosen pada sebuah perguruan tinggi swasta di kota Padang, yang mana sudah menganggur selama 4 tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan di lapangan sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu serta pembahasan yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pekerjaan pada sector domestic (rumah tangga) di kompleks singgalang masih dominan dikerjakan oleh istri, keterlibatan suami dalam pekerjaan tersebut hanyalah sekedar membantu meringankan beban istri, bukan merupakan tanggung jawabnya. Hal ini tidak hanya dikemukakan oleh suami, tetapi juga menurut istri sendiri. Jadi dengan demikian masih terdapat bias gender dalam keluarga pada kompleks singgalang menyangkut pekerjaan domestik/rumah tangga.
2. Sumbangan penghasilan ibu-ibu pada kompleks perumahan singgalang terhadap ekonomi rumah tangga cukup besar, bahkan ada di antara mereka yang penghasilan lebih pada penghasilan suami mereka. Namun demikian keberadaan penghasilan tersebut masih tetap di maknai sebagai penghasilan tambahan. Pengakuan ini tidak hanya oleh suami tetapi juga pendapat dari ibu-ibu tersebut, dengan demikian masih terdapat bias gender.
3. Dalam hal pengambilan keputusan keluarga, sudah terdapat kerja sama antar suami dan istri, namun untuk hal-hal yang berada di sekitar domestik seperti: pengaduan kebutuhan sehari-hari, masalah peralatan rumah tangga, masalah pakaian anak dan sebagainya, itu sepenuhnya beradadi tangan ibu. Selain itu keleluasaan uang untuk kebutuhan-kebutuhan sosial telah di rasakan oleh si istri, apabila di bandingkan dengan konsep kemitrasejajaran, terlihatnya masih terdapat bias gender dalam masalah pengambilan kebutuhan keluarga.

Saran

1. Mengingat masih terdapatnya pemahaman gender yang keliru dalam keluarga pada kompleks singgalang khususnya dan diprediksi kemungkinan juga terdapat pada keluarga-keluarga yang lain, perlu dilakukan sosialisasi gender oleh pihak yang terkait, agar terciptanya kemitrasejajaran dalam keluarga.
2. Bagi pihak-pihak yang menangani masalah perempuan, di harapkan perlu pemahaman yang mendasar mengenai kondisi perempuan dalam masalah penetapan kebijakan tentang perempuan.
3. Diperlukan penelitian-penelitian lanjutan mengenai sejauh mana adaptasi masyarakat terhadap perubahan budaya yang terjadi sakarang ini, khususnya dalam pemahaman tentang gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, DR. 1997. *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bagong, Eni Susanti. 1986. *Pemberdayaan dan Kesejahteraan Perempuan*. Dalam Prisma. 1996 hl. 1-2
- Benson Amir dkk, 1985. *Tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga dan Masyarakat setempat di daerah Sumatera Barat*. Depdikbud: Proyek inventarisasi dan dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Bogdan, Robert C dan Biklen, Sari Knopp. 1990. *Riset Kualitatif Untuk Pendidikan, pengantar ke Teori dan Metoda* (alih bahasa Munandir) Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Budhi Santoso, 1988. *Kesenian dan Nilai-nilai Budaya*. Analisis Kebudayaan 11/2,
- Buduman, Arif. 1985. *Pembagian karya Seksual: suatu pembahasan Sosiologis tentang peran wanita dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Boserop, Ester. 1970. *Women and Rule and Economic Development*. St. Martin. S Press. Inc. New York.
- Cuba, Egon G. 1981. *Toward a Methodology of Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill Sage Publications.

- Evers, Hans-Dieter, 1993. *Delema Pedagan Kecil: Teori Sosiologis Tentang Perubahan Sosial* Dimuat Didalam Analisis CSIS, Tahun XXII No. 3 Mei – Juni 1993.
- Hariadi, Sri Sanituti. 1988. *Hak Pengambilan Keputusan Wanita Indonesia Untuk membentuk keluarga kecil*. Surabaya : Pascasarjana Airlangga.
- Moeleong, Lexy J 1991. *Metedologi Penelitian Kualitatif* Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B. dan Huberman,A. Michael. 1992. *Qualitative Date Analysis* (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi) Jakarta: Universitas Indonesia.
- Naisbit, John dan Aburdene, Patricia, 1990 *Megatrends 2000*. (terjemahan F.X Budijanto). Jakarta: Bina rupa Aksara.
- Parker. S.R.et, el. 1995. *Sosiologi Industri*. Jakarta: Bina Aksara.
- Pudjiwati, Sajogyo.1983. *peranan wanita dalam perkembangan masyarakat Desa*.Jakarta: Rajawali Press.
- Saptari, Ratna dkk. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: sebuah pengantar studi perempuan*. Jakarta: Grafiti.
- Sparadley. P. James. 1980.*Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Wacana Yogya.
- Sayogyo, Pudjiwati.1983. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*..Jakarta Rajawali.
- 1995.Teknologi pertanian dan peluang kerja wanita di pedesaan (suatu kasus sawah) Jogjakarta.:BPEE.
- 1985. *Rural Poverly and Efforlis for lis Alleviation In Indonesia*:Rome FAO
- Suratiah, Ken dan Hardiastuti. 1988. *Keadaan buruh wanita*. Yogyakarta: UGM